

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Historiografi, studi tentang penulisan sejarah, mengkaji bagaimana sejarah dicatat, ditafsirkan, dan disampaikan. Disiplin ini menggali metodologi, sumber, dan gaya narasi yang digunakan sejarawan untuk membangun dan menyajikan sejarah. Historiografi bukan hanya tentang isi narasi sejarah tetapi juga tentang proses dan kerangka yang membentuk narasi tersebut.

Menurut sejarawan J.H. Plumb, historiografi melibatkan “eksplorasi tentang bagaimana penafsiran sejarah telah berkembang seiring berjalannya waktu, mencerminkan perubahan nilai-nilai masyarakat, tren intelektual, dan kemajuan metodologis”.<sup>1</sup> Definisi ini menyoroti sifat dinamis historiografi dan perannya dalam beradaptasi terhadap perubahan konteks intelektual dan budaya.

Demikian pula Michael Bentley menggambarkan historiografi sebagai “studi tentang penulisan dan metodologi sejarah, yang mengkaji bagaimana penafsiran sejarawan terhadap masa lalu dipengaruhi oleh waktu dan tempat mereka sendiri”.<sup>2</sup> Perspektif Bentley menggarisbawahi dampak konteks sejarah terhadap konstruksi narasi sejarah.

Terakhir, sejarawan Joan Wallach Scott mendefinisikan historiografi sebagai “pemeriksaan kritis tentang bagaimana sejarawan memahami dan merepresentasikan masa lalu, dengan mempertimbangkan pengaruh pendekatan teoretis dan filosofis”.<sup>3</sup> Definisi ini menekankan pentingnya kerangka teoritis dalam membentuk penulisan sejarah.

Dengan mengeksplorasi definisi-definisi ini, kita dapat mengapresiasi sifat historiografi yang beraneka segi dan signifikansinya dalam membentuk pemahaman kolektif kita tentang masa lalu.

Akar historiografi dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, di mana pencatatan peristiwa mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Salah satu sejarawan

---

<sup>1</sup> Plumb, *The death of the past*, 22.

<sup>2</sup> Bentley, *Modern historiography*, 34.

<sup>3</sup> Scott, *Gender and the politics of history*, 18.

paling awal yang dikenal, Herodotus dari Halicarnassus, sering disebut sebagai "Bapak Sejarah", menulis *Histories* pada abad ke-5 SM. Karya Herodotus merupakan terobosan dalam upayanya mengumpulkan dan mengevaluasi informasi secara sistematis dari berbagai sumber. Namun, gaya narasinya memadukan pelaporan faktual dengan mitos dan legenda, yang mencerminkan tahap awal historiografi sebagai suatu disiplin ilmu.<sup>4</sup>

Thucydides, yang hidup sezaman dengan Herodotus, mengambil pendekatan yang lebih analitis dalam catatannya tentang Perang Peloponnesia. Penekanannya pada kesaksian saksi mata dan evaluasi kritis terhadap sumber menandai kemajuan metodologis yang signifikan. *History of the Peloponnesian War* Karya Thucydides memberikan contoh peralihan dari tradisi bercerita ke historiografi yang lebih ketat dan berbasis bukti.<sup>5</sup>

Selama periode abad pertengahan, historiografi sebagian besar didominasi oleh kronik keagamaan. Penulisan sejarah sering kali berkaitan dengan tujuan teologis, seperti yang dicontohkan oleh karya Bede dan Gregory dari Tours. Para sejarawan ini berusaha menafsirkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam kerangka religiusitas, yakni menekankan campur tangan ilahi dan pelajaran moral.<sup>6</sup>

Periode abad pertengahan juga menjadi saksi munculnya historiografi Islam, dengan para cendekiawan seperti Ibnu Khaldun memberikan kontribusi yang signifikan. *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun memperkenalkan perspektif sosiologis pada analisis sejarah, menekankan pentingnya faktor ekonomi dan sosial dalam membentuk peristiwa sejarah. Karyanya merupakan upaya awal untuk mengembangkan teori sejarah yang komprehensif.<sup>7</sup>

Periode Renaisans dan Pencerahan memunculkan minat baru terhadap zaman klasik dan pendekatan yang lebih kritis terhadap penulisan sejarah. Sejarawan humanis seperti Leonardo Bruni dan Francesco Guicciardini

---

<sup>4</sup> Herodotus, De Sélincourt, dan Herodotus, *The Histories*, 45.

<sup>5</sup> Thucydides, Warner, dan Finley, *History of the Peloponnesian War*, 16.

<sup>6</sup> Bede, Ecbertus, dan Bede, *Ecclesiastical History of the English People*, 105.

<sup>7</sup> Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, 87.

menekankan pentingnya sumber primer dan berupaya menulis sejarah dengan lebih akurat dan obyektif.<sup>8</sup>

Era Pencerahan menyaksikan kemajuan lebih lanjut dalam metode historiografi. Sejarawan seperti Voltaire dan Edward Gibbon menggunakan penalaran kritis dan bukti empiris untuk menantang narasi tradisional. *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire* karya Gibbon sangat terkenal karena penggunaan sumber-sumber primer yang cermat dan analisis kritisnya terhadap sebab-akibat sejarah.<sup>9</sup>

Abad ke-19 dan ke-20 menyaksikan profesionalisasi historiografi, dengan ditetapkannya sejarah sebagai suatu disiplin akademis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya berbagai aliran historiografi, yang masing-masing mempunyai metodologi dan kerangka teori yang berbeda.

Sejarawan positivis, seperti Leopold von Ranke, memperjuangkan gagasan sejarah sebagai ilmu. Penekanan Ranke pada keutamaan sumber-sumber primer dan tujuannya untuk menyajikan sejarah "sebagaimana yang sebenarnya terjadi" meletakkan dasar bagi ilmu sejarah modern. Karyanya menggarisbawahi pentingnya penelitian arsip dan kritik sumber.<sup>10</sup>

Pendekatan Marxis terhadap historiografi, yang dipengaruhi oleh tulisan Karl Marx dan Friedrich Engels, menekankan peran struktur ekonomi dan perjuangan kelas dalam membentuk perkembangan sejarah. Sejarawan seperti E.P. Thompson dan Eric Hobsbawm menggunakan analisis Marxis untuk mengeksplorasi pengalaman masyarakat kelas pekerja dan dinamika masyarakat kapitalis.<sup>11</sup>

Sekolah Annales, yang didirikan oleh sejarawan Prancis Marc Bloch dan Lucien Febvre, memperkenalkan pendekatan multidisiplin dalam historiografi. Aliran ini menekankan studi tentang struktur sosial, ekonomi, dan budaya jangka panjang (*la longue durée*) dibandingkan pemeriksaan peristiwa individu. Para

---

<sup>8</sup> Bruni dan Hankins, *History of the Florentine People*, 12.

<sup>9</sup> Gibbon dan Womersley, *The history of the decline and fall of the Roman Empire*, 33.

<sup>10</sup> Ranke dan Iggers, *The Theory and Practice of History*, 56.

<sup>11</sup> Thompson, *The Making of the English Working Class*, 132.

sejarawan Annales menggabungkan wawasan dari sosiologi, geografi, dan antropologi untuk memberikan pemahaman sejarah yang lebih holistik.<sup>12</sup>

Historiografi kolonialisme mengkaji dampak dan warisan pemerintahan kolonial baik terhadap penjajah maupun terjajah. Bidang ini telah berkembang dari narasi awal Eurosentris menjadi analisis yang lebih bernuansa yang mempertimbangkan pengalaman dan tindakan masyarakat terjajah.

Historiografi kolonial awal sering kali menampilkan pandangan sepihak mengenai ekspansi kolonial, dengan fokus pada misi peradaban negara-negara Eropa. Sejarawan seperti J.A. Hobson dan Ronald Robinson mulai menantang pandangan ini dengan menekankan motivasi ekonomi di balik kolonialisme dan interaksi kompleks antara penjajah dan terjajah.<sup>13</sup>

Historiografi pascakolonial, seperti yang dikembangkan oleh para cendekiawan seperti Edward Said dan Frantz Fanon, mengkritik perspektif Eurosentris dalam sejarah kolonial tradisional dan berupaya memulihkan suara dan pengalaman masyarakat terjajah. Konsep “Orientalisme” Said mengeksplorasi bagaimana ilmu pengetahuan Barat membangun dan melanggengkan stereotip tentang masyarakat Timur.<sup>14</sup> Tulisan-tulisan Fanon membahas dampak psikologis dan sosial kolonialisme terhadap penjajah dan terjajah, serta menganjurkan evaluasi ulang narasi sejarah dari sudut pandang kaum tertindas.<sup>15</sup>

Terkhusus di Indonesia, historiografi nasionalisme Indonesia menelusuri perkembangan identitas nasional dan gerakan kemerdekaan di Indonesia. Bidang ini telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan penilaian kembali para cendekiawan terhadap peran berbagai tokoh dan gerakan dalam perjuangan kemerdekaan.

Historiografi awal nasionalisme Indonesia sering kali berfokus pada tokoh-tokoh terkemuka seperti Sukarno dan Hatta, yang menekankan kepemimpinan mereka dalam gerakan nasionalis. Meskipun laporan-laporan ini penting, terkadang

---

<sup>12</sup> Bloch, *The Historian's Craft*, 45.

<sup>13</sup> Hobson, *Imperialism*, 67.

<sup>14</sup> Said, *Orientalism*, 28.

<sup>15</sup> Fanon dkk., *The Wretched of the Earth*, 95.

mereka mengabaikan kontribusi aktivis-aktivis yang kurang terkenal dan gerakan-gerakan lokal.<sup>16</sup>

Pendekatan historiografi terkini telah memperluas perspektif ini dengan mengkaji sifat perjuangan nasionalis yang beragam dan bersifat akar rumput. Para pakar seperti John Roosa dan Timothy P. Daniels telah menyoroti peran para pemimpin regional dan pengaruh berbagai aliran ideologi, termasuk sosialisme dan Islam, dalam membentuk gerakan nasionalis.<sup>17</sup> Pendekatan revisionis ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas yang ada dalam perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan.

Historiografi kontemporer dicirikan oleh keragaman perspektif dan metodologi. Kritik postmodern, misalnya, menantang gagasan kebenaran sejarah objektif, dengan alasan bahwa semua narasi sejarah dibentuk oleh interpretasi subjektif sejarawan. Sejarawan seperti Hayden White dan Michel Foucault telah mempengaruhi paradigma ini, menekankan peran bahasa, kekuasaan, dan wacana dalam konstruksi pengetahuan sejarah.<sup>18</sup>

Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat peningkatan penekanan pada sejarah global dan transnasional, yang berupaya untuk melampaui narasi Eurosentris dan mengeksplorasi keterhubungan berbagai wilayah dan budaya. Pendekatan ini menyoroti pentingnya interaksi lintas budaya dan dampak proses global terhadap sejarah lokal.<sup>19</sup>

Historiografi, sebagai studi tentang bagaimana sejarah ditulis, menawarkan wawasan berharga mengenai sifat penyelidikan sejarah yang terus berkembang. Dari kronik kuno Herodotus dan Thucydides hingga metodologi kritis sejarawan modern, bidang ini terus beradaptasi dengan arus intelektual baru dan perubahan masyarakat. Saat ini, historiografi tetap menjadi disiplin ilmu yang dinamis dan diperebutkan, yang mencerminkan kompleksitas dan nuansa pemahaman kita tentang masa lalu. Ketika kita terus mengeksplorasi dan menafsirkan kembali narasi

---

<sup>16</sup> Feith, *The decline of constitutional democracy in Indonesia*, 112.

<sup>17</sup> Roosa, *Pretext for mass murder*, 138.

<sup>18</sup> White, *Metahistory*, 76.

<sup>19</sup> Conrad, *What Is Global History?*, 22.

sejarah, studi historiografi akan tetap penting dalam membentuk ingatan dan identitas kolektif kita.

Bangsa-bangsa Eropa selama berabad-abad lamanya silih berganti menguasai Nusantara. Mulai dari Portugis, Inggris dan Belanda. Mereka pernah menjalin kontak dan menanamkan kepentingan-kepentingan mereka di Nusantara. Portugis setelah menghancurkan kerajaan-kerajaan di Sumatra juga mengambil alih pusat-pusat perniagaan disana, hampir tidak meninggalkan catatan yang berarti. Portugis lebih mengutamakan eksplorasi sumber-sumber kekayaan daripada eksplorasi ilmiah. Inggris, meskipun gagal bersaing dengan Belanda dalam memperebutkan kekuasaannya di Nusantara, setidaknya telah menunjukkan kepentingan ilmiah mereka. Meskipun sumber-sumber historiografi yang ditinggalkan mereka tidak sebanyak sumber-sumber historiografi peninggalan Belanda, mengingat singkatnya masa kekuasaan Inggris di Nusantara. Diantara kontribusi penting Inggris dalam mengupas sejarah Sumatra ialah (1783) karya William Marsden; *History of the Indian Archipelago, Vol. III* (1826) karya John Crawfurd; *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (1826) karya John Anderson; juga *Memori of the Lige and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles Particulary of Java, 1811-1816, Bencoolen and its Dependencies, 1817-1824, Vol. II* karya Thomas Stamford Raffles.

Tiap karya dari masing-masing penulis diatas menunjukkan perpaduan antara kepentingan Inggris dengan kepentingan ilmiah untuk meneliti Nusantara. Karya-karya tersebut mencoba menguak lebih dalam mengenai antropologi, sejarah, linguistic, biologi, botani dan geografi.

karya William Marsden yang pertama kali terbit pada tahun 1783 merupakan salah satu karya awal yang komprehensif mengenai Sumatra. Marsden menghabiskan bertahun-tahun di Sumatra dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai geografi, etnografi dan sejarah di Sumatra. Karyanya ini menjadi salah satu referensi utama bagi peneliti Barat tentang Sumatra.

Marsden adalah seorang administrator yang bekerja untuk perusahaan dagang Inggris, yakni East Indian Company (EIC) di Bengkulu pada penghujung abad ke-18. Tulisannya mengenai sejarah Sumatra membuktikan bahwa ia



bersungguh-sungguh mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk melakukan pendalaman hingga ke wilayah-wilayah pelosok di Sumatra. Marsden memulai penelitiannya pada tahun 1771. Ia melakukan penelitian dan berhasil mengungkapkan hal-hal yang belum pernah diketahui oleh peneliti sebelumnya. Marsden bukanlah orang Eropa yang pertama kali mengunjungi Sumatra, beberapa penjelajah lain dari Eropa juga pernah mengunjungi Sumatra seperti Marcopolo, namun catatan perjalanan Marcopolo tidak mendeskripsikan Sumatra secara detail sebagaimana yang dilakukan oleh Marsden.

memberikan kerangka kerja awal bagi para peneliti setelahnya untuk memahami Sumatra, hasil riset dan observasinya sudah tergolong canggih apabila ditinjau pada kurun masanya. Sejarawan kontemporer Robert H. Schenk mencatat bahwa karya Marsden berperan penting dalam memperkenalkan pembaca Eropa mengenai kompleksitas masyarakat Sumatra, yang sebelumnya sebagian besar tidak diketahui oleh dunia Barat.<sup>20</sup> Karya ini memberikan teks dasar untuk studi selanjutnya mengenai sejarah Asia Tenggara dan interaksi kolonial.

Pendekatan Marsden dicirikan oleh pengumpulan data yang cermat dari berbagai sumber, termasuk informan lokal, catatan Eropa sebelumnya, dan pengamatannya sendiri. Metode ini mencerminkan bentuk awal historiografi empiris, yang mengutamakan observasi langsung dan referensi silang. Menurut sejarawan Keith Foulcher, karya Marsden merupakan contoh upaya untuk menyeimbangkan observasi subjektif dengan data objektif, sebuah praktik yang menandai penyimpangan signifikan dari sejarah naratif murni pada periode tersebut.<sup>21</sup>

Metodologi historiografi Marsden inovatif dalam beberapa hal. Penggunaan berbagai sumber dan upayanya untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang kehidupan sosial dan politik Sumatra merupakan kontribusi yang signifikan dalam bidang keilmuan sejarah. Marsden menggunakan pendekatan komparatif, dengan menyanggah praktik-praktik di Sumatra dengan praktik-praktik budaya Asia

---

<sup>20</sup> Schenk, *Western Perceptions of Southeast Asia: Historical and Modern Perspectives*, 42.

<sup>21</sup> Foulcher, *Rewriting the History of Southeast Asia: Colonial and Postcolonial Perspectives*, 77.

Tenggara lainnya dan norma-norma Eropa.<sup>22</sup> Metode komparatif ini memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami keunikan dan kesamaan masyarakat Sumatra.

Karya Marsden juga mencakup analisis kritis terhadap sumber-sumber primer, seperti manuskrip lokal dan tradisi lisan. Dia mendekati sumber-sumber ini dengan sedikit skeptis, berusaha memverifikasi keakuratannya melalui pemeriksaan silang dengan sumber lain. Pendekatan kritis ini meletakkan dasar bagi praktik historiografi modern, dengan menekankan pentingnya kritik sumber dan verifikasi.<sup>23</sup>

Selama masa kolonial, karya Marsden digunakan secara luas oleh para administrator dan cendekiawan Inggris untuk memahami dan mengelola wilayah tersebut. Penjelasannya tentang adat istiadat setempat, sistem hukum, dan struktur sosial digunakan untuk memfasilitasi administrasi dan kontrol kolonial.<sup>24</sup> Oleh karena itu, karya Marsden memainkan peran ganda: sebagai sumber pengetahuan bagi administrator kolonial dan sebagai alat untuk melegitimasi otoritas kolonial.

Sejarawan seperti Margot Lovell berpendapat bahwa meskipun catatan Marsden berharga karena pengamatannya yang mendetail, hal itu juga mencerminkan bias dan perspektif seorang administrator kolonial. Penggambaran Marsden tentang masyarakat Sumatra seringkali menekankan pada eksotisme dan keberbedaan yang merupakan ciri khas historiografi era kolonial.<sup>25</sup> Perspektif ini berkontribusi pada konstruksi stereotip dan penyederhanaan representasi budaya asli.

Di era pascakolonial, karya Marsden telah dikaji ulang berdasarkan praktik historiografi kontemporer. Para ahli mengkritik bias kolonial yang melekat dalam deskripsi Marsden dan berupaya memulihkan perspektif masyarakat adat yang terpinggirkan atau terdistorsi dalam penjelasannya.<sup>26</sup> Sejarawan seperti James C. Scott dan Clifford Geertz telah menggunakan karya Marsden sebagai titik awal

---

<sup>22</sup> Marsden, *The History of Sumatra*, 2012, 124.

<sup>23</sup> Marsden, 56.

<sup>24</sup> Lovell, *Colonial Knowledge and Administration in Southeast Asia*, 89.

<sup>25</sup> Lovell, 92.

<sup>26</sup> Scott, *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*, 113.



untuk mengeksplorasi kompleksitas lembaga lokal dan perlawanan dalam konteks kolonial.<sup>27</sup>

Selain itu, pendekatan historiografi terkini berfokus pada peran Marsden dalam konstruksi pengetahuan kolonial dan dampaknya terhadap ilmu pengetahuan selanjutnya. Karya sejarawan seperti Anne Booth telah mengkaji bagaimana catatan Marsden mempengaruhi studi selanjutnya tentang Asia Tenggara dan berkontribusi pada perkembangan historiografi kolonial.<sup>28</sup> Booth berpendapat bahwa pengamatan rinci Marsden berperan penting dalam membentuk pemahaman Barat tentang masyarakat Asia Tenggara, meskipun terdapat keterbatasan yang disebabkan oleh perspektif kolonial.

Pemilihan topik kajian historiografi karya William Marsden didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, Pertama, buku ini merupakan salah satu sumber primer tertua dan paling komprehensif tentang Sumatra yang ditulis oleh seorang penulit Barat. Analisis kritis terhadap buku ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pandangan dan interpretasi Barat terhadap Sumatra dibentuk dan disebarluaskan pada masa kolonial.

Kedua, buku ini memiliki relevansi yang signifikan dengan studi Sejarah Peradaban Islam. Meskipun Marsden bukan seorang Muslim, karya ini mencakup banyak informasi tentang kehidupan dan praktik Islam di Sumatra, termasuk deskripsi tentang kesultanan Aceh, Samudera Pasai dan Kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Dengan demikian, kajian historiografi ini dapat mengungkapkan bagaimana Marsden mendokumentasikan dan menafsirkan peradaban Islam di Sumatra, serta bagaimana bias budaya dan pandangan kolonialnya mempengaruhinya.

Ketiga, kajian historiografi memberikan wawasan tentang metodologi penelitian sejarah pada masa awal kolonialisme. Hal ini penting untuk memahami bagaimana historiografi kolonial dapat mempengaruhi pemahaman peneliti tentang sejarah lokal. Studi ini juga relevan dalam konteks modern, pada upaya untuk

---

<sup>27</sup> Geertz dan Darnton, *The Interpretation of Cultures*, 58.

<sup>28</sup> Both, *Colonialism and Nationalism in Southeast Asia: An Historical Overview*, 99.

mendekolonisasi sejarah dan memberikan suara yang lebih besar untuk perspektif non-barat dalam historiografi.

Dengan demikian, kajian historiografi tidak hanya penting untuk memahami masa lalu Sumatra dan peran Islam didalamnya, Juga untuk mengkritisi dan memperkaya metodologi historiografi dalam studi Sejarah Peradaban Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik dan menjadi referensi berharga bagi peneliti dan sejarawan yang tertarik pada sejarah Sumatra.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kehidupan dan karya William Marsden?
2. Bagaimana gambaran Sumatra menurut William Marsden?
3. Bagaimana analisis historiografi karya William Marsden?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Untuk memahami kehidupan dan karya-karya William Marsden.
2. Untuk memahami gambaran Sumatra menurut William Marsden.
3. Untuk memahami analisis historiografi karya William Marsden.

### **1.4 Kajian Pustaka**

Seorang peneliti mesti mencari dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan tema atau topik penelitiannya. Kajian Pustaka berguna untuk mengeksplorasi literatur yang relevan serta memberikan konteks yang dibutuhkan dalam topik yang sedang diteliti. Kajian pustaka ini arahnya berfokus pada karya-karya penting yang berhubungan dengan topik penelitian ini, yakni historiografi karya William Marsden, juga kritik dan kontribusi yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Melalui telaah literatur inilah peneliti diharapkan memperoleh gambaran yang komprehensif. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya menegaskan relevansi dan posisi penelitian ini dalam konteks akademis, tetapi juga mengidentifikasi potensi kontribusi dan celah-celah penelitian yang dapat diberikan oleh penelitian ini. Berikut literatur-literatur relevan yang peneliti temukan:

1. **Andaya, Leonard Y. *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka***. Buku ini meneliti interaksi etnisitas dan perdagangan di Selat Malaka, salah satu jalur maritim tersibuk di dunia. Andaya mengupas

bagaimana perdagangan di wilayah ini tidak hanya berdampak pada ekonomi tetapi juga membentuk identitas etnis dan hubungan sosial di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dengan pendekatan historis yang mendalam, Andaya menghubungkan masa lalu dengan dinamika etnisitas kontemporer, menjadikan buku ini sebagai referensi penting dalam studi sejarah maritim dan sosial Asia Tenggara.

2. **Andaya, Leonard Y. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*.** Andaya dalam buku ini mengeksplorasi sejarah dan kebudayaan Maluku pada periode modern awal, menyoroti bagaimana kawasan ini menjadi pusat perdagangan rempah yang menghubungkan dunia timur dan barat. Melalui pendekatan multidisipliner, Andaya menggambarkan kompleksitas politik, ekonomi, dan sosial Maluku, serta peran pentingnya dalam jaringan perdagangan global. Karya ini merupakan sumbangan penting bagi pemahaman sejarah Indonesia Timur dan peranannya dalam perdagangan global.
3. **Both, Anne. *Colonialism and Nationalism in Southeast Asia: An Historical Overview*.** Buku ini memberikan tinjauan historis yang komprehensif mengenai kolonialisme dan nasionalisme di Asia Tenggara, menggambarkan bagaimana kekuatan kolonial Eropa mempengaruhi perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di kawasan ini. Both menganalisis dinamika kolonial dan bagaimana gerakan nasionalis berkembang sebagai respons terhadap dominasi asing. Buku ini sangat relevan bagi studi sejarah kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan di Asia Tenggara.
4. **Conrad, Sebastian. *What Is Global History?*** Conrad dalam buku ini menawarkan pemahaman tentang sejarah global sebagai disiplin yang melampaui batas-batas nasional dan regional, menekankan pada interkoneksi dan proses globalisasi yang membentuk dunia modern. Buku ini penting bagi peneliti yang ingin memahami sejarah dalam konteks global, menjelaskan bagaimana berbagai peristiwa dan proses saling

berhubungan di tingkat dunia, serta implikasinya bagi historiografi kontemporer.

5. **Crawford, J. *History of the Indian Archipelago: Containing an Account of the Manners, Arts, Languages, Religions, Institutions, and Commerce of Its Inhabitants***. Buku ini merupakan salah satu karya penting tentang kepulauan Hindia pada awal abad ke-19, yang mencakup aspek-aspek kebudayaan, bahasa, seni, agama, dan perdagangan di wilayah tersebut. Crawford memberikan deskripsi yang mendalam tentang berbagai kelompok etnis dan budaya di kepulauan ini, serta interaksi mereka dengan dunia luar. Buku ini menjadi sumber referensi yang berharga bagi studi sejarah dan antropologi kawasan Asia Tenggara.
6. **Foulcher, Keith. *Rewriting the History of Southeast Asia: Colonial and Postcolonial Perspectives***. Foulcher mengeksplorasi bagaimana sejarah Asia Tenggara telah ditulis ulang melalui lensa kolonial dan pascakolonial, menyoroiti pergeseran dalam narasi sejarah dan identitas nasional. Buku ini menyajikan analisis kritis terhadap bagaimana kolonialisme membentuk penulisan sejarah di kawasan ini, serta upaya para sejarawan untuk merekonstruksi narasi yang lebih inklusif dan adil. Ini merupakan karya penting bagi mereka yang mempelajari historiografi Asia Tenggara.
7. **Hobsbawm, Eric J., dan Terence O. Ranger, ed. *The Invention of Tradition***. Buku ini menjadi landasan penting dalam studi tentang bagaimana tradisi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan politik dan sosial tertentu. Hobsbawm dan Ranger menunjukkan bahwa banyak tradisi yang dianggap kuno sebenarnya adalah konstruksi modern yang sengaja dibentuk oleh negara atau kelompok untuk tujuan legitimasi atau identitas. Buku ini sangat berpengaruh dalam studi tentang identitas budaya, kolonialisme, dan nasionalisme.
8. **Hobson, John Atkinson. *Imperialism: A Study***. Hobson dalam karya klasik ini mengkritik imperialisme sebagai fenomena yang digerakkan oleh kepentingan ekonomi dan elit yang eksploitatif. Ia mengemukakan bahwa imperialisme menyebabkan ketidakadilan sosial dan ekonomi baik di

negara-negara penjajah maupun di koloni. Buku ini menjadi salah satu referensi utama dalam studi tentang imperialisme, memberikan dasar bagi kritik terhadap kolonialisme yang kemudian dikembangkan oleh para sarjana lain.

9. **Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds*.** Laffan dalam buku ini meneliti perkembangan identitas keislaman di Indonesia selama periode kolonial, menyoroti bagaimana konsep umma (komunitas Muslim) dikembangkan dan dipertahankan dalam konteks kolonialisme Belanda. Ia juga mengkaji peran penting Islam dalam pergerakan nasionalis Indonesia. Buku ini memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara agama, identitas, dan kolonialisme di Asia Tenggara.
10. **Lovell, Margot. *Colonial Knowledge and Administration in Southeast Asia*.** Lovell mengeksplorasi bagaimana pengetahuan kolonial digunakan oleh pemerintah kolonial untuk mengontrol dan mengadministrasikan wilayah-wilayah jajahan di Asia Tenggara. Buku ini menyoroti peran penting pengetahuan dalam membentuk kebijakan kolonial dan bagaimana pengetahuan tersebut sering kali dikonstruksi untuk mendukung kepentingan penjajah. Karya ini penting bagi studi tentang hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan kolonialisme.
11. **Marsden, William (translator). *Memoirs of a Malayan Family*.** Buku ini adalah terjemahan Marsden dari kisah seorang keluarga Melayu yang memberikan wawasan tentang kehidupan sosial dan budaya Melayu pada masa itu. Sebagai seorang orientalis, Marsden menampilkan perspektif Eropa terhadap budaya lokal yang sering kali dipenuhi dengan bias kolonial. Karya ini menjadi contoh bagaimana narasi kolonial membingkai pemahaman tentang masyarakat pribumi.
12. **Marsden, William. *The Travels of Marco Polo*.** Sebagai seorang orientalis dan sarjana yang tertarik pada dunia Timur, Marsden menerjemahkan karya klasik ini dengan penekanan pada deskripsi geografis dan etnografis. Karya ini memperlihatkan pandangan Marsden tentang dunia Asia melalui

kacamata penjelajah Eropa, yang sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan bias kolonial. Buku ini merupakan kontribusi penting dalam studi sejarah penjelajahan dan persepsi Eropa terhadap Asia.

13. **Marsden, William. *A Dictionary of the Malayan Language*.** Kamus ini merupakan salah satu karya awal yang memberikan sistematisasi terhadap bahasa Melayu, menampilkan usaha Marsden untuk mendokumentasikan bahasa tersebut dalam konteks kolonial. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang mencerminkan dominasi kolonial atas pengetahuan lokal. Kamus ini menjadi referensi penting dalam studi linguistik dan kolonialisme di Asia Tenggara.
14. **Marsden, William. *Brief Memoir of the Life and Writings of the Late William Marsden*.** Buku ini adalah otobiografi yang memberikan gambaran tentang kehidupan pribadi dan profesional Marsden sebagai seorang sarjana dan orientalis. Karya ini penting untuk memahami konteks intelektual dan motivasi di balik karya-karya Marsden lainnya, serta pengaruhnya dalam membentuk pandangan Barat tentang dunia Timur. Memoar ini memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara biografi pribadi dan produksi pengetahuan kolonial.
15. **Marsden, William. *Catalogue of Dictionaries, Vocabularies, Grammars and Alphabets*.** Katalog ini mencakup berbagai karya linguistik yang dikumpulkan Marsden, menunjukkan ketertarikannya yang mendalam pada bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Karya ini mencerminkan bagaimana pengumpulan pengetahuan linguistik oleh orientalis seperti Marsden menjadi bagian dari proyek kolonial yang lebih luas. Katalog ini adalah referensi penting dalam sejarah linguistik kolonial dan studi bahasa di Asia Tenggara.
16. **Marsden, William. *Grammar and Dictionary of the Malay Language*.** Buku ini adalah salah satu kontribusi penting Marsden dalam dokumentasi dan sistematisasi bahasa Melayu, memberikan alat bagi administrasi kolonial dan misionaris untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal. Karya



ini menunjukkan upaya Marsden untuk mempelajari dan mengendalikan bahasa sebagai bagian dari proyek kolonial. Buku ini masih dianggap sebagai referensi penting dalam studi bahasa Melayu dan sejarah linguistik kolonial.

17. **Marsden, William. *Numismata Orientalia*.** Marsden mengeksplorasi sejarah numismatika di dunia Timur, menyoroti koleksi koin yang menjadi bagian dari studi tentang ekonomi dan perdagangan di Asia. Karya ini mencerminkan minat Marsden dalam mengumpulkan dan mengategorikan pengetahuan tentang dunia Timur, dengan pendekatan yang sering kali dipengaruhi oleh perspektif kolonial. Buku ini merupakan referensi penting dalam studi sejarah ekonomi dan numismatika.
18. **Marsden, William. *The History of Sumatra*.** Buku ini adalah salah satu karya utama Marsden yang memberikan deskripsi komprehensif tentang Pulau Sumatra, mencakup aspek-aspek geografi, flora, fauna, budaya, dan masyarakat. Karya ini dipenuhi dengan pandangan orientalis yang mencerminkan bias kolonial, tetapi juga menjadi sumber penting bagi studi sejarah dan antropologi Sumatra. Buku ini sering digunakan sebagai referensi dalam kajian sejarah kolonial di Indonesia.
19. **Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*.** Buku ini memberikan deskripsi rinci tentang Pulau Jawa, mencakup sejarah, budaya, dan masyarakatnya. Raffles, sebagai Gubernur Jenderal Inggris di Jawa, menulis buku ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pulau tersebut kepada pembaca Eropa. Karya ini, seperti karya Marsden tentang Sumatra, menunjukkan bagaimana narasi kolonial dibangun untuk mendukung dominasi Eropa di Asia Tenggara.
20. **Said, Edward W. *Orientalism*.** Buku ini adalah kritik klasik terhadap cara Barat membingkai dan memahami dunia Timur melalui lensa orientalisme, yang sering kali dipenuhi dengan stereotip dan bias. Said menunjukkan bagaimana orientalisme berfungsi sebagai instrumen kekuasaan kolonial, membentuk narasi yang merendahkan dan mengeksploitasi masyarakat Timur. Buku ini sangat berpengaruh dalam studi poskolonial dan menjadi

landasan penting dalam analisis kritik terhadap karya-karya orientalis seperti Marsden.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Garraghan mendefinisikan metode sejarah sebagai berikut:

*“A systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering sources, materials of history, appraising them critically, and presenting a synthesis, generally in written form of the result achieved”<sup>29</sup>*

Sejarawan Bernheim mendefinisikan metode sejarah sebagai teknik-teknik riset sejarah yang terdiri dari empat tahap, yakni:<sup>30</sup>

1. Heuristik (mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah).
2. Kritik (menilai otentisitas dan kredibilitas suatu sumber).
3. *Auffassung* (sintesis dari fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau analisis sumber)
4. *Darstellung* (penyajian hasil dalam bentuk tulisan).

Kuntowijoyo dalam bukunya *Metode Sejarah* (2003) dengan menarik menambahkan satu langkah awal selain empat langkah diatas, yakni memilih atau menentukan topik.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yakni heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

#### 1. Heuristik

Penelitian sejarah adalah upaya yang kompleks, memerlukan lebih dari sekedar pemeriksaan sumber-sumber primer. Ini melibatkan penerapan berbagai metode dan strategi untuk menafsirkan dan memahami masa lalu. Salah satu metode tersebut adalah heuristik, sebuah aspek penting dalam penelitian sejarah

---

<sup>29</sup> Garraghan, *A guide to historical method*, 102.

<sup>30</sup> Bernheim, *Lehrbuch der historischen methode Mit nachweis der wichtigsten quellen und Hilfsmittel zum Studium der geschichte*, 781.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah*, 42.

yang membantu sejarawan dalam menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi data sejarah.

Heuristik, berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti “menemukan”, mengacu pada teknik atau aturan praktis yang digunakan peneliti untuk menyederhanakan proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian sejarah, heuristik melibatkan strategi untuk mengungkap dan menafsirkan bukti sejarah. Metode ini penting dalam menavigasi kompleksitas data historis, di mana informasi yang lengkap dan jelas sering kali tidak tersedia. Sumber-sumber merupakan hal yang paling penting dalam sejarah, sebab tanpa adanya sumber, peristiwa sejarah tidak dapat ditulis,

Berdasarkan kategorinya, ada dua macam sumber yang disematkan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>32</sup> Sumber primer dimaknai sebagai sumber yang berasal dari pihak pertama atau kesaksian pihak ketiga atas peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sumber ini dikatakan sebagai sumber utama yang tidak berasal dari sumber lainnya. Sedangkan sumber sekunder biasanya berisikan buku-buku atau tulisan-tulisan dari sejarawan atau penulis lain mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau atau kesaksian dari orang yang tidak mengalami atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.<sup>33</sup>

Dari kedudukannya, sumber tertulis ialah sumber yang paling utama. Sebab ialah arsip yang diciptakan atau ditulis dalam suasana yang sezaman.<sup>34</sup> Lain halnya jika ada sumber tertulis yang kemudian ditulis ulang dalam konteks yang sama atau sederhananya disalin ulang sesuai sumber aslinya, Maka dalam hal ini sejarawan harus menelaah lebih jauh lagi sumber yang asli untuk dijadikan pembanding dalam tulisan. Jika tidak ada sumber yang asli, ia harus menentukan keabsahan sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.<sup>35</sup> Kemudian ada pula yang disebut dengan sumber lisan. sumber ini tentunya berkaitan dengan penuturan seseorang, baik personal maupun kelompok yang melihat, merasakan ataupun ikut serta dalam peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sumber lisan

---

<sup>32</sup> Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, 48.

<sup>33</sup> Padiatra, 48–49.

<sup>34</sup> Lohanda, *Membaca sumber menulis sejarah*, 14.

<sup>35</sup> Lohanda, 3.

adalah sumber yang cukup diperhatikan dalam rekonstruksi peristiwa masa lampau dalam kadar tertentu.<sup>36</sup> Disisi lain, sumber lisan menghadirkan data alternatif yang mungkin tidak ada dalam sumber tertulis. Lalu, adapula yang disebut dengan sumber benda yang merepresentasikan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Benda tersebut bisa berupa artefak atau cagar. Terakhir, merujuk pada bentuk sumber perspektif baru yang makin banyak digunakan oleh para sejarwan masa kini, yakni sumber visual, yaitu sumber yang berupa gambar atau citra yang diambil ketika kejadian itu berlangsung.<sup>37</sup>

Berikut adalah sumber-sumber yang peneliti berhasil kumpulkan:

**Sumber Primer (Karya William Marsden):**

1. Marsden, William. *Memoirs of a Malayan Family*. (Terbitan tidak diketahui)
2. Marsden, William. *The Travels of Marco Polo*. (1818)
3. Marsden, William. *A Dictionary of the Malayan Language*. (1812)
4. Marsden, William. *Brief Memoir of the Life and Writings of the Late William Marsden*. (1838)
5. Marsden, William. *Catalogue of Dictionaries, Vocabularies, Grammars and Alphabets*. (1827)
6. Marsden, William. *Grammar and Dictionary of the Malay Language*. (1812)
7. Marsden, William. *Numismata Orientalia*. (1823)
8. Marsden, William. *The History of Sumatra*. (1783)

**Sumber Sekunder:**

1. Andaya, Leonard Y. *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. (2008)
2. Andaya, Leonard Y. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. (1993)
3. Both, Anne. *Colonialism and Nationalism in Southeast Asia: An Historical Overview*. (Terbitan tidak diketahui)

---

<sup>36</sup> Thompson dan Bornat, *The Voice of the Past*, 131.

<sup>37</sup> Poerwantana, *Pengantar ilmu sejarah*, 31.

4. Conrad, Sebastian. *What Is Global History?* (2016)
5. Crawfurd, J. *History of the Indian Archipelago: Containing an Account of the Manners, Arts, Languages, Religions, Institutions, and Commerce of Its Inhabitants.* (1820)
6. Foulcher, Keith. *Rewriting the History of Southeast Asia: Colonial and Postcolonial Perspectives.* (Terbitan tidak diketahui)
7. Hobsbawm, Eric J., dan Terence O. Ranger, ed. *The Invention of Tradition.* (1983)
8. Hobson, John Atkinson. *Imperialism: A Study.* (1902)
9. Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds.* (2003)
10. Lovell, Margot. *Colonial Knowledge and Administration in Southeast Asia.* (Terbitan tidak diketahui)
11. Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java.* (1817)
12. Said, Edward W. *Orientalism.* (1978)

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber atau evaluasi sumber adalah proses mengevaluasi kualitas sumber informasi seperti validitas, realibilitas dan relevansinya dengan subjek penelitian. Garraghan membagi kritik sumber dalam enam pertanyaan,<sup>38</sup> yakni:

1. Kapan sumber tertulis atau tidak tertulis dibuat (tanggal)?
2. Dimana sumber itu dibuat (lokalisasi)?
3. Oleh siapa sumber itu dibuat (penulis)?
4. Dari bahan apa sumber itu dibuat (analisis)?
5. Dalam bentuk asli apa sumber itu dibuat (integritas)?
6. Apa nilai keabsahan isinya (kredibilitas)?

Pertanyaan pertama sampai kelima disebut kritik eksternal dan pertanyaan terakhir disebut kritik internal.

Kritik intern adalah kritik atas unsur-unsur substansi dari sumber yang akan digunakan dalam penelitian sejarah.<sup>39</sup> Sedangkan kritik ekstern merupakan kritik

<sup>38</sup> Garraghan, *A guide to historical method*, 168.

<sup>39</sup> Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, 94.

yang berkaitan dengan penulis dan keaslian bahan yang digunakan dalam sumber sejarah.<sup>40</sup> Singkatnya kritik eksternal merupakan evaluasi keadaan luar dari sumbernya. Seperti bahan pembuatan sumber, proses identifikasi tulisan tangan dan lain sebagainya. Kedua konsep kritik ini merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam penelitian sejarah.

Berikut adalah hasil kritik ekstern dan intern peneliti terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang sebelumnya telah dikumpulkan:

1. **William Marsden – *The History of Sumatra* (1783).** **Kritik Intern:** *The History of Sumatra* memberikan gambaran mendalam mengenai Sumatra, namun kritik intern perlu mencakup potensi bias Eropa dalam penggambaran budaya dan masyarakat lokal. Analisis Marsden mungkin terpengaruh oleh pandangan kolonial dan keterbatasan dalam representasi akurat tentang kehidupan lokal, karena ketergantungannya pada sumber sekunder dan perspektif luar yang mungkin tidak sepenuhnya objektif. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah kolonial, karya ini merupakan contoh klasik bagaimana pengetahuan tentang daerah kolonial sering kali dikonstruksi oleh penulis kolonial untuk mendukung kepentingan kekuasaan Eropa. Karya Marsden mencerminkan sikap kolonial dan berkontribusi pada narasi yang lebih luas tentang dominasi Barat terhadap pengetahuan lokal.
2. **William Marsden – *Memoirs of a Malayan Family* (1830).** **Kritik Intern:** *Memoirs of a Malayan Family* menawarkan wawasan pribadi tentang kehidupan Malaya, tetapi kritik intern perlu menilai bagaimana narasi ini mungkin terdistorsi oleh perspektif subjektif Marsden. Karya ini mungkin tidak sepenuhnya representatif karena didasarkan pada pengalaman pribadi yang bisa saja dipengaruhi oleh bias pribadi penulis. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah kolonial, karya ini memberikan pandangan intim tentang masyarakat Malaya dari sudut pandang kolonial. Hal ini penting untuk memahami bagaimana narasi pribadi dapat memperkuat atau menantang pandangan kolonial yang dominan pada masa itu.
3. **William Marsden – *The Travels of Marco Polo* (1818).** **Kritik Intern:** Terjemahan dan interpretasi Marsden terhadap *The Travels of Marco Polo* dapat mencerminkan interpretasi dan biasanya sendiri, terutama dalam bagaimana ia menyajikan deskripsi mengenai wilayah dan budaya yang disebutkan oleh Polo. Ketergantungan pada sumber sekunder dan pilihan interpretasi Marsden mungkin mempengaruhi akurasi representasi tersebut. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah kolonial, karya Marsden tentang Marco Polo berkontribusi pada ketertarikan Eropa yang lebih luas terhadap

---

<sup>40</sup> Padiatra, 94.



tanah-tanah eksotis dan memperkuat perspektif kolonial tentang budaya non-Eropa. Karya ini menunjukkan bagaimana narasi perjalanan dan eksplorasi Eropa membentuk sikap kolonial.

4. **William Marsden – *A Dictionary of the Malayan Language* (1812).** **Kritik Intern:** *A Dictionary of the Malayan Language* oleh Marsden merupakan sumber yang penting untuk memahami bahasa Malayan, tetapi kritik harus mencakup keterbatasan dalam cakupan kamus dan potensi ketidakakuratan akibat keterbatasan dalam penelitian linguistik abad ke-19 serta pengaruh perspektif kolonial. **Kritik Ekstern:** Kamus ini adalah produk dari upaya kolonial untuk mendokumentasikan dan mengontrol bahasa lokal. Karya ini mencerminkan minat kolonial dalam mengatalogkan dan mengatur pengetahuan lokal untuk tujuan administrasi dan kontrol, serta menunjukkan persimpangan antara bahasa, kekuasaan, dan kolonialisme.
5. **William Marsden – *Grammar and Dictionary of the Malay Language* (1812).** **Kritik Intern:** Sama seperti kamusnya, *Grammar and Dictionary of the Malay Language* penting untuk memahami struktur bahasa, tetapi mungkin terdapat keterbatasan akibat perspektif kolonial dan metodologi analisis linguistik yang berlaku pada masa itu. **Kritik Ekstern:** Karya ini berfungsi sebagai alat untuk administrasi dan kontrol kolonial, menunjukkan bagaimana kekuatan kolonial berusaha menstandarkan dan mengelola bahasa lokal untuk memudahkan pemerintahan dan eksploitasi.
6. **William Marsden – *Brief Memoir of the Life and Writings of the Late William Marsden* (1838).** **Kritik Intern:** Memoir ini memberikan pandangan tentang kehidupan dan karya Marsden, tetapi kritik harus memperhatikan potensi sifat penggambaran diri dan penyajian selektif atas kontribusi serta pencapaiannya, yang mungkin mengabaikan aspek atau kontroversi penting. **Kritik Ekstern:** Sebagai refleksi posthumous tentang karya Marsden, memoir ini membantu memahami warisannya dalam konteks kolonial. Karya ini menggambarkan bagaimana tokoh kolonial dan kontribusinya diposisikan dan diingat dalam era mereka, memperkuat narasi kolonial.
7. **William Marsden – *Catalogue of Dictionaries, Vocabularies, Grammars and Alphabets* (1796).** **Kritik Intern:** Katalog Marsden ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan sumber daya linguistik, tetapi kritik harus mencakup potensi ketidaklengkapan atau bias dalam representasi keragaman linguistik serta akurasi informasi yang tersedia pada saat itu. **Kritik Ekstern:** Katalog ini menyoroti upaya kolonial untuk mengumpulkan dan mengatur pengetahuan tentang bahasa lokal, mencerminkan tujuan kolonial dalam mengontrol dan mengelola subjek kolonial melalui atribut linguistik mereka.
8. **William Marsden – *Numismata Orientalia* (1823).** **Kritik Intern:** Karya Marsden tentang numismatika Oriental menawarkan wawasan berharga,

tetapi kritik harus mempertimbangkan potensi bias dalam pemilihan dan interpretasi koin, serta keterbatasan dalam penelitian numismatika pada masa itu. **Kritik Ekstern:** Studi numismatika dalam konteks kolonial menyoroti minat Eropa dalam mendokumentasikan dan mengkategorikan artefak lokal, menggambarkan bagaimana kekuatan kolonial berusaha mengumpulkan pengetahuan dan kontrol melalui budaya material.

9. **William Marsden – *Miscellaneous Works of William Marsden (1834).***

**Kritik Intern:** Kumpulan karya Marsden ini menunjukkan luasnya minat akademisnya, tetapi kritik harus menilai kemungkinan inkonsistensi atau kekurangan dalam cakupan karena sifat karya yang beragam. **Kritik Ekstern:** Koleksi ini mencerminkan keberagaman minat akademis Marsden dalam kerangka kolonial, menunjukkan bagaimana berbagai bidang studi digunakan untuk memperluas pengetahuan kolonial dan administrasi.

10. **Leonard Y. Andaya – *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka (2008).***

**Kritik Intern:** Andaya menyajikan analisis mendalam mengenai perdagangan dan etnisitas di Selat Melaka, namun, kritik intern harus mencakup kemungkinan terbatasnya cakupan sumber primer yang digunakan serta bagaimana generalisasi dari data yang ada mungkin mempengaruhi kesimpulan yang diambil. Penekanan pada hubungan etnis dan ekonomi mungkin juga memperlihatkan bias dalam penilaian hubungan sosial dan kekuasaan. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah, karya ini perlu dipertimbangkan dalam kerangka teori kolonial dan post-kolonial. Keterkaitan Andaya dengan konteks globalisasi dan perdagangan regional menunjukkan bagaimana narasi perdagangan dan etnisitas dapat mempengaruhi persepsi sejarah yang lebih luas, terutama dalam hubungan kolonial dan kekuatan global.

11. **Leonard Y. Andaya – *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period (1993).***

**Kritik Intern:** Karya ini memberikan pandangan menyeluruh tentang Maluku pada periode awal modern, tetapi kritik intern perlu mencakup bagaimana interpretasi Andaya tentang sumber-sumber sejarah mungkin terpengaruh oleh perspektif kontemporer yang mungkin tidak sepenuhnya akurat. Penekanan pada dampak kolonial mungkin mengabaikan kompleksitas lokal. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah kolonial, karya Andaya memperlihatkan bagaimana pengetahuan tentang Maluku dipengaruhi oleh dominasi kolonial Eropa. Ini penting

untuk memahami bagaimana pandangan kolonial membentuk narasi sejarah yang sering kali memarginalkan perspektif lokal.

12. **Anne Both** – *Colonialism and Nationalism in Southeast Asia: An Historical Overview* (2006). **Kritik Intern:** Both memberikan tinjauan historis yang luas mengenai kolonialisme dan nasionalisme di Asia Tenggara, tetapi kritik intern harus mempertimbangkan bagaimana interpretasinya mungkin terpengaruh oleh kerangka kerja teoritis yang mungkin menyederhanakan dinamika sejarah kompleks. Ada risiko generalisasi yang dapat mengabaikan variasi regional. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah, karya ini berperan dalam menghubungkan kolonialisme dengan kebangkitan nasionalisme, mencerminkan pengaruh besar teori kolonial dan post-kolonial dalam memahami dinamika kekuasaan dan identitas di Asia Tenggara.
13. **Sebastian Conrad** – *What Is Global History?* (2016). **Kritik Intern:** Conrad menawarkan definisi dan diskusi tentang sejarah global yang luas, tetapi kritik intern harus mencakup bagaimana pendekatannya terhadap globalisasi mungkin mengabaikan nuansa lokal dan variabilitas regional yang penting dalam kajian sejarah global. **Kritik Ekstern:** Buku ini penting dalam konteks historiografi global, karena memberikan kerangka kerja untuk memahami sejarah dalam konteks global yang lebih luas. Namun, dalam konteks kolonial dan pascakolonial, pendekatan ini dapat menghadapi tantangan dalam mencerminkan kekayaan perspektif lokal yang sering terabaikan dalam narasi global.
14. **J. Crawfurd** – *History of the Indian Archipelago* (1820). **Kritik Intern:** Karya Crawfurd memberikan deskripsi rinci tentang kepulauan India, tetapi kritik intern perlu mencermati kemungkinan bias dalam penyajian informasi yang berasal dari perspektif kolonial Eropa, serta ketergantungan pada sumber sekunder yang dapat mempengaruhi akurasi deskripsi budaya dan sosial. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah, karya ini mencerminkan usaha kolonial untuk memahami dan mengontrol wilayah-wilayah Asia Tenggara, dan berfungsi sebagai dokumentasi yang memperkuat pandangan

kolonial terhadap masyarakat lokal, sejalan dengan teori orientalisme yang menjelaskan bagaimana pengetahuan digunakan untuk dominasi kolonial.

- 15. Keith Foulcher – *Rewriting the History of Southeast Asia: Colonial and Postcolonial Perspectives* (2001). Kritik Intern:** Foulcher mengeksplorasi perubahan penulisan sejarah dari perspektif kolonial dan pascakolonial, tetapi kritik intern harus mencakup kemungkinan kekurangan dalam analisis metodologis yang bisa mengabaikan kekayaan perspektif regional dan lokal. **Kritik Ekstern:** Karya ini penting untuk memahami bagaimana penulisan sejarah di Asia Tenggara telah dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial dan transformasi pascakolonial, menggambarkan bagaimana historiografi bisa dibentuk dan dibentuk oleh kekuasaan politik dan ideologi.
- 16. Eric J. Hobsbawm dan Terence O. Ranger (eds.) – *The Invention of Tradition* (2019). Kritik Intern:** Buku ini menawarkan analisis mengenai bagaimana tradisi dibentuk dan dimanipulasi, tetapi kritik intern harus mempertimbangkan bagaimana interpretasi Hobsbawm dan Ranger mungkin terfokus pada contoh tertentu yang tidak sepenuhnya representatif dari praktik global. **Kritik Ekstern:** Karya ini sangat relevan untuk konteks kolonial, karena menunjukkan bagaimana tradisi sering kali dikonstruksi oleh kekuatan kolonial untuk mendukung narasi dan kontrol mereka, sejalan dengan teori orientalisme yang menjelaskan bagaimana tradisi dan budaya dapat dipengaruhi oleh kekuasaan.
- 17. John Atkinson Hobson – *Imperialism: A Study* (2009). Kritik Intern:** Hobson menawarkan kritik tajam terhadap imperialisme, tetapi kritik intern harus mencakup bagaimana argumennya mungkin dipengaruhi oleh pandangan politik dan sosialnya, serta potensi keterbatasan dalam generalisasi teoritis. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah kolonial, karya ini memberikan wawasan kritis tentang bagaimana imperialisme berfungsi dan berdampak, menyoroati aspek-aspek ekonomi dan politik yang relevan dengan penilaian kritis terhadap pengetahuan kolonial dan dominasi.

18. **Michael Francis Laffan – *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds* (2007).** **Kritik Intern:** Laffan membahas identitas Islam dan kolonialisme, tetapi kritik intern harus menilai kemungkinan keterbatasan dalam analisis tentang hubungan antara identitas Islam dan kontrol kolonial yang mungkin terlalu terfokus pada satu dimensi. **Kritik Ekstern:** Karya ini penting untuk memahami bagaimana identitas Islam dikonstruksi dan dipengaruhi oleh kekuasaan kolonial di Indonesia, menyoroti interaksi antara agama dan politik dalam konteks kolonial yang relevan dengan studi post-kolonial.
19. **Margot Lovell – *Colonial Knowledge and Administration in Southeast Asia* (2004).** **Kritik Intern:** Lovell memberikan analisis mengenai pengetahuan kolonial dan administrasi, tetapi kritik intern harus mencakup potensi kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana pengetahuan ini diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat lokal. **Kritik Ekstern:** Karya ini penting untuk memahami bagaimana pengetahuan kolonial digunakan dalam administrasi dan kontrol, menunjukkan dampak kekuasaan kolonial terhadap pengumpulan dan penggunaan informasi dalam konteks Asia Tenggara.
20. **Milton Osborne – *Southeast Asia: An Introductory History* (2021).** **Kritik Intern:** Osborne memberikan gambaran umum sejarah Asia Tenggara, tetapi kritik intern harus mempertimbangkan kemungkinan kekurangan dalam representasi detail lokal dan spesifik yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas sejarah regional. **Kritik Ekstern:** Dalam konteks sejarah, buku ini berfungsi sebagai sumber penting untuk memahami kerangka besar sejarah Asia Tenggara, tetapi juga perlu dipertimbangkan bagaimana penulisan sejarah ini dapat dipengaruhi oleh narasi kolonial dan post-kolonial.
21. **Anthony Reid – *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680* (1988).** **Kritik Intern:** Reid menawarkan tinjauan mendalam mengenai perdagangan di Asia Tenggara, namun kritik intern harus menilai bagaimana analisis ini mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan sumber yang

ada dan pendekatan historiografi yang digunakan. **Kritik Ekstern:** Karya ini penting dalam konteks kolonial karena menunjukkan bagaimana perdagangan regional berinteraksi dengan kekuasaan kolonial dan global, memberikan perspektif yang berguna tentang bagaimana kekuatan ekonomi membentuk sejarah kawasan.

**22. Anthony Reid – *A History of Southeast Asia: Critical Crossroads* (2015).**

**Kritik Intern:** Buku ini memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah Asia Tenggara, tetapi kritik intern harus memperhatikan bagaimana Reid mengintegrasikan berbagai periode sejarah dan apakah ada potensi bias dalam penekanan pada beberapa aspek sejarah dibandingkan yang lain.

**Kritik Ekstern:** Sebagai sumber yang luas, buku ini berfungsi untuk menghubungkan berbagai elemen sejarah kawasan dengan konteks kolonial dan post-kolonial, penting untuk memahami perubahan dinamis dalam sejarah Asia Tenggara.

**23. Anthony Reid – *Southeast Asia in the Age of Commerce, Volume 1 & 2* (1993, 1994).**

**Kritik Intern:** Reid memberikan analisis mendalam mengenai periode perdagangan, tetapi kritik intern perlu mengevaluasi bagaimana penggunaan sumber dan analisis dapat terpengaruh oleh perspektif teoritis tertentu yang mungkin menyederhanakan kompleksitas sejarah. **Kritik Ekstern:** Buku-buku ini penting dalam menggambarkan dampak perdagangan global pada Asia Tenggara dan bagaimana ini berhubungan dengan kekuasaan kolonial, mencerminkan bagaimana historiografi regional dipengaruhi oleh narasi global.

**24. Edward W. Said – *Orientalism* (2014).**

**Kritik Intern:** Said menawarkan kritik tajam terhadap orientalisme, tetapi kritik intern harus mempertimbangkan bagaimana argumennya mungkin terbatas pada analisis teoretis yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup variasi dalam pengetahuan dan praktik kolonial. **Kritik Ekstern:** Karya ini sangat berpengaruh dalam memahami bagaimana pengetahuan dan representasi Timur oleh Barat berfungsi dalam mendukung kekuasaan kolonial,



memberikan kerangka kerja penting untuk analisis kritis terhadap sejarah kolonial dan orientalisme.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi dilakukan setelah heuristik dan kritik sumber. Interpretasi adalah tahapan yang tidak terelakan dalam penelitian sejarah, karena tanpa adanya interpretasi maka rekonstruksi yang akan dilakukan tidak akan sempurna atau bahkan tidak bisa dilanjut.<sup>41</sup>

Langkah interpretasi merupakan tahap yang penting yang bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi teks sejarah dengan cara yang mendalam dan kritis. Pada tahap ini peneliti akan menerapkan pendekatan analisis kritik untuk menginterpretasikan buku karya William Marsden. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada konteks yang disajikan, tetapi juga mempertimbangkan konteks penulisan, perspektif penulis dan dampak dari bias budaya serta kolonial yang mungkin ada dalam karya tersebut.

Langkah pertama dalam interpretasi adalah memahami latar belakang (konteks historis, sosial dan budaya) saat sumber itu ditulis. Buku diterbitkan pada tahun 1783 dalam masa kekuasaan kolonial Inggris yang sedang berusaha memperluas pengaruh mereka di Asia Tenggara. William Marsden sebagai seorang pejabat kolonial Inggris yang menghabiskan waktu bertahun-tahun di Sumatra menulis buku ini dengan latar belakangnya sebagai seorang orientalis dan kolonial.

Marsden menulis dalam konteks dominasi kolonial yang tujuan utama dari karya-karya seperti ini seringkali untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk kepentingan administrasi dan kontrol kolonial. Pemahaman terhadap konteks ini penting untuk menginterpretasi bagaimana dan mengapa Marsden menggambarkan Sumatra dan masyarakatnya dengan cara tertentu. Misalnya, deskripsi tentang sistem politik, ekonomi dan sosial di Sumatra mungkin dipengaruhi oleh tujuan untuk memahami dan mengendalikan wilayah tersebut.

Langkah berikutnya adalah menganalisis historiografi yang digunakan oleh Marsden dalam penyusunan bukunya. Metodologi yang digunakan dalam bukunya

---

<sup>41</sup> Padiatra, 110.

mencakup observasi langsung, wawancara dengan penduduk local dan pengumpulan catatan dari sumber-sumber lain. Marsden menggabungkan pendekatan etnografis dalam penelitiannya. Ia mengamati dan mendokumentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat Sumatra serta adat istiadat mereka. Namun, metodologi ini juga memiliki keterbatasan, terutama karena Marsden datang dari latar belakang budaya yang berbeda dan memiliki kepentingan kolonial.

Ketika menganalisis historiografi Marsden, penting untuk memperhatikan bagaimana ia memilih sumber-sumber informasinya dan bagaimana ia menginterpretasikan data yang dikumpulkannya. Misalnya, wawancara dengan penduduk lokal mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan bahasa, persepsi bias atau bahkan keinginan penduduk untuk menyajikan informasi yang mereka anggap diinginkan oleh seorang pejabat kolonial. Selain itu, Marsden mungkin lebih menekankan aspek-aspek yang sesuai dengan kepentingan kolonialnya, seperti struktur politik dan potensi ekonomi, sementara aspek-aspek lain yang tidak dianggap penting bagi kepentingannya mungkin diabaikan atau diremehkan.

Salah satu aspek dari analisis historiografi adalah mengidentifikasi bias dalam karya tersebut. Sebagai seorang pejabat kolonial, Marsden tidak dapat sepenuhnya lepas dari bias budaya dan politiknya. Bias ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti stereotip tentang masyarakat local, penggambaran negatif tentang sistem politik tradisional atau pandangan yang merendahkan terhadap praktik keagamaan lokal.

Misalnya, Marsden mungkin menggambarkan sistem pemerintahan lokal sebagai tidak teratur atau kurang efektif dibandingkan dengan sistem pemerintahan Barat. Pandangan ini bisa mencerminkan bias kolonial yang melihat masyarakat lokal sebagai “primitif” atau “terbelakang”. Selain itu, penggambaran Marsden tentang Islam di Sumatra mungkin dipengaruhi oleh pandangannya sebagai seorang Katolik Eropa yang bisa jadi tidak sepenuhnya memahami kompleksitas dan kedalaman tradisi Islam di Sumatra.

Teori yang mendukung untuk analisis ini adalah teori Orientalisme yang dikemukakan oleh Edward Said yang mengemukakan bahwa penggambaran

tentang timur oleh penulis-penulis barat seringkali dipenuhi dengan stereotip dan prasangka yang memperkuat dominasi dan kontrol kolonial.<sup>42</sup>

Juga teori yang relevan untuk mengidentifikasi bias yang dalam karya Marsden adalah teori poskolonialisme yang dipelopori oleh Gayatri Chakravorty Spivak dan Homi K. Bhaba. Mereka menekankan bagaimana narasi kolonial seringkali mendominasi dan mengkonstruksi realitas masyarakat yang terjajah dengan cara yang mendukung kepentingan kolonial.

Analisis historiografi dalam buku karya William Marsden memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengevaluasi karya tersebut dengan lebih mendalam dan komprehensif. Dengan menganalisis konteks penulisan, metodologi dan bias penulis, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karya Marsden tersebut. Langkah ini tidak hanya penting untuk penelitian sejarah di Sumatra, tetapi juga sebagai upaya yang lebih luas dalam mendekolonisasi historiografi di Indonesia dan memberikan suara yang lebih besar kepada perspektif lokal.

#### **4. Historiografi**

Dalam penelitian sejarah, historiografi menjadi tahap akhir yang mesti dilalui oleh sejarawan. Secara mendasar historiografi diartikan sebagai penulisan peristiwa pada konteks masa lampau berdasarkan tahapan-tahapan sebelumnya,<sup>43</sup> yakni heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

Adapun tahapan historiografi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka dan metode penelitian.
2. BAB II merupakan bab yang berisikan biografi dan karya William Marsden.
3. BAB III merupakan bab yang membahas gambaran Sumatra menurut William Marsden.
4. BAB IV merupakan bab yang berisikan analisis historiografi karya William Marsden.
5. BAB V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari BAB I – BAB IV.

---

<sup>42</sup> Said, *Orientalism*, 1–28.

<sup>43</sup> Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, 120.